

INTEGRASI TRADISI PESANTREN DALAM PENDIDIKAN FORMAL: IMPLEMENTASI METODE BANDONGAN PADA KAJIAN KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'* DI SMK AN-NUR SLAWI

Muhammad Labib¹, Subur²

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

² UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: lmhammadlabib15@gmail.com subur@uinsaizu.ac.id

Abstract

*This study aims to describe the integration of pesantren tradition into formal education through the implementation of the bandongan method in the study of the book *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* at SMK An-Nur Slawi. The research was motivated by the growing need of formal educational institutions to adopt pesantren-based learning methods and values as a response to the moral crisis among students. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving the ustadz, program coordinator, and students as informants. Data analysis followed the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation for validation. Results show that the bandongan method was implemented through three stages: planning, implementation, and evaluation. The bandongan method proved capable of adapting from a pesantren environment to a formal school setting through contextual adjustments without losing its essential character. Supporting factors included institutional support, a religious learning atmosphere, and contextual teaching methods. Inhibiting factors were heterogeneous student backgrounds and limited two-way interaction.*

Keywords: *Pesantren Integration; Bandongan Method; Washoya Book; Character Education; Formal School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi tradisi pesantren dalam pendidikan formal melalui implementasi metode bandongan dalam kajian Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di SMK An-Nur Slawi. Latar belakang penelitian adalah meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan formal untuk mengadopsi metode dan nilai keilmuan pesantren sebagai respons terhadap krisis akhlak di kalangan pelajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi ustadz pengampu kajian, penanggung jawab kegiatan, dan siswa SMK An-Nur Slawi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bandongan dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode bandongan terbukti mampu beradaptasi dari lingkungan pesantren ke sekolah formal melalui penyesuaian kontekstual tanpa kehilangan esensinya. Faktor pendukung meliputi dukungan kelembagaan, suasana religius, dan metode penyampaian yang kontekstual. Faktor penghambat meliputi heterogenitas kemampuan siswa dan minimnya interaksi dua arah.

Kata Kunci: *Integrasi Pesantren; Metode Bandongan; Kitab Washoya; Pendidikan Karakter; Sekolah Formal*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga upaya pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermartabat. Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia secara utuh, mencakup dimensi keimanan, akhlak, kecakapan intelektual, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.).

Realitas menunjukkan bahwa krisis akhlak dan demoralisasi pada kalangan pelajar masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Berbagai fenomena seperti meningkatnya kasus pergaulan bebas, kurangnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua, serta mudahnya nilai-nilai kesopanan menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (Asri & Deviv, 2023). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan berbasis nilai (Alafnan, 2025).

Fenomena ini mendorong sejumlah lembaga pendidikan formal untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren ke dalam sistem pembelajaran sekolah. Integrasi dimaksud bukan sekadar menambahkan mata pelajaran agama, melainkan mengadopsi metode, budaya belajar, dan nilai-nilai yang telah mengakar dalam tradisi pesantren selama berabad-abad. Hasbullah mencatat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah terbukti mampu melahirkan generasi berakhlak mulia melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, menggabungkan transmisi ilmu dengan pembentukan karakter secara simultan (Hasbullah, 1995).

Tradisi pendidikan Islam di Indonesia telah lama mengenal metode bandongan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara mendalam kepada peserta didik. Metode bandongan merupakan metode pembelajaran tradisional yang berkembang di lingkungan pondok pesantren, di mana seorang kiai atau ustadz membacakan kitab berbahasa Arab, menerjemahkan, serta menjelaskan isinya, sementara santri atau peserta didik menyimak, mencatat, dan memahami penjelasan yang disampaikan (Dhofier, 2011). Melalui metode ini, guru tidak sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan juga sosok teladan dalam adab dan akhlak, sehingga interaksi langsung antara guru dan peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang penuh penghormatan dan kekhidmatan (Jailani et al., 2022).

Meskipun metode bandongan terbukti efektif di lingkungan pesantren, penelitian mengenai penerapannya di lembaga pendidikan formal, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih sangat terbatas. Nurazizah menunjukkan bahwa praktik bandongan di pesantren secara efektif berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab santri (Nurazizah, 2021). Sementara itu, Fawazi dkk. menemukan bahwa penerapan metode bandongan di SMK menghadapi tantangan tersendiri, di antaranya perbedaan latar belakang siswa yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya interaksi dua arah (Fawazi et al., 2025). SMK An-Nur Slawi merupakan lembaga pendidikan kejuruan berbasis pondok pesantren yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui kajian Kitab *Wasboya Al-Abaa' Lil Abnaa'* menggunakan metode bandongan, sehingga menjadi lokasi yang relevan dan representatif untuk diteliti.

B. KAJIAN TEORI

1. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode pembelajaran di mana guru atau ustadz membacakan kitab berbahasa Arab, kemudian menerjemahkan serta menjelaskan isi teks, sementara peserta didik menyimak, mendengarkan, dan mencatat penjelasan yang disampaikan (Ifendi, 2021). Dhofier menggambarkan metode ini sebagai kelompok murid yang berjumlah 5 sampai 500 orang yang mendengarkan seorang guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab Islam berbahasa Arab (Dhofier, 2011). Metode ini sering pula disebut *wetonan* di pesantren-pesantren Jawa, dan berbeda dari metode sorogan yang bersifat individual (Hasbullah, 1995).

Metode bandongan bukan sekadar sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media transmisi adab dan keteladanan (Nurcholish, 1997). Santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga belajar bagaimana seorang yang alim membaca, memahami, dan menghayati teks.

Witasari dan Subur menjelaskan bahwa pola pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri (Witasari, 2022). Dalam konteks pendidikan formal seperti SMK, metode ini memerlukan penyesuaian yang cermat karena siswa memiliki latar belakang yang heterogen dan waktu pembelajaran yang terbatas (Fawazi et al., 2025).

2. Integrasi Tradisi Pesantren dalam Pendidikan Formal

Integrasi tradisi pesantren dalam pendidikan formal merujuk pada proses adopsi nilai, metode, dan budaya keilmuan pesantren ke dalam sistem dan struktur sekolah formal. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam terpadu idealnya tidak memisahkan antara dimensi intelektual dan spiritual, melainkan memadukan keduanya secara organik dalam setiap aspek pembelajaran (Muhaimin et al., 2001). Dalam konteks ini, sekolah berbasis pesantren seperti SMK An-Nur Slawi berupaya mempertahankan ruh pesantren berupa penghormatan kepada guru, kekhidmatan dalam menuntut ilmu, dan orientasi akhlak sambil tetap memenuhi standar pendidikan nasional yang berlaku.

Integrasi ini tidak berlangsung tanpa tantangan. Perbedaan karakteristik antara santri pesantren yang tinggal di lingkungan asrama dengan siswa sekolah formal yang memiliki latar belakang beragam menuntut adanya adaptasi metodologis. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa nilai-nilai pesantren bersifat universal dan relevan untuk diterapkan di luar tembok pesantren, namun memerlukan penyesuaian kontekstual agar dapat diterima dan dihayati oleh peserta didik yang berbeda latar belakangnya (Nurcholish, 1997).

3. Indikator Implementasi Metode Bandongan

Implementasi metode bandongan dapat dikaji melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, dimensi perencanaan, yang mencakup penjadwalan kajian secara terstruktur, pemilihan kitab yang sesuai, kesiapan ustadz, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Fawazi dkk. menegaskan bahwa perencanaan yang matang merupakan prasyarat utama keberhasilan implementasi metode bandongan di lingkungan pendidikan formal. Kedua, dimensi pelaksanaan, yang mencakup pembacaan teks Arab kalimat demi kalimat, penerjemahan menggunakan makna gandul, dan penjelasan kontekstual isi kitab (Uminisara & Satria, 2024). Ketiga, dimensi evaluasi, yang lebih diarahkan pada pengamatan perubahan sikap dan perilaku peserta didik daripada penilaian tertulis (Faisal, 2023). Rahman dan Nasryah menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk melihat dampak proses pembelajaran terhadap perubahan perilaku dan pembentukan karakter peserta didik (Aulia Rahman & Eva Nasryah, 2019).

4. Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab klasik berbahasa Arab karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, seorang ulama Mesir dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kitab ini terdiri dari 20 wasiat yang disusun secara tematis, dimulai dari niat keikhlasan dalam menuntut ilmu, adab kepada Allah, adab kepada guru dan orang tua, adab bergaul, hingga menjaga kesehatan dan memanfaatkan waktu (Muhammad Basarrudin, 2024). Yang membedakan kitab ini dari kitab akhlak lainnya adalah pendekatannya yang personal dan hangat, menggunakan format dialog nasihat antara seorang ayah kepada anaknya (Mutiar Sari et al., 2022).

Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini mencakup dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah) dan horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia) Arifin dkk. mencatat bahwa nilai-nilai akhlak dalam Kitab *Washoya* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga disertai penjelasan mengapa perilaku tersebut penting, sehingga murid memahami nilai di balik perintah, bukan sekadar menghafal aturan (Arifin et al., 2023). Selain itu, kitab ini memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan etos belajar seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab yang relevan bagi siswa SMK (Eni Hidayati & Umi Salamah, 2024).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMK An-Nur Slawi yang berlokasi di Desa Kalisapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, selama kurang lebih tiga bulan (Februari–April 2026).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi non-partisipan terhadap pelaksanaan kajian Kitab *Wasboya* pada dua kali pertemuan (17 dan 24 April 2026); (2) wawancara semi-terstruktur dengan ustadz pengampu kajian (Kiai Ahmad Musyafa, S.H.), penanggung jawab kajian (Abu Sopan, S.Pd.), dan tiga orang siswa; serta (3) dokumentasi berupa jadwal kegiatan, daftar hadir, dan foto kegiatan kajian.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari ustadz, penanggung jawab, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kajian Kitab *Wasboya*

Perencanaan implementasi metode bandongan di SMK An-Nur Slawi telah dilakukan secara sistematis. Kajian dijadwalkan setiap hari Jumat pada minggu pertama hingga ketiga setiap bulannya, mulai pukul 07.15 sampai 08.00 WIB, dan telah ditetapkan sebagai kegiatan kokurikuler yang wajib diikuti seluruh siswa. Latar belakang diadakannya kajian Kitab *Wasboya* berkaitan dengan kebutuhan sekolah dalam memberikan pembinaan akhlak yang lebih mendalam. Sebagaimana dinyatakan ustadz pengampu, "*Usia anak SMK adalah usia di mana mereka sedang mencari jati dirinya, sehingga pembinaan akhlak melalui kajian kitab klasik menjadi sangat penting.*" Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa pendidikan Islam di lembaga formal harus mampu menyentuh dimensi afektif, spiritual, dan moral peserta didik, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (Muhaimin et al., 2001).

Pemilihan Kitab *Wasboya Al-Abaa' Lil Abnaa'* didasarkan pada relevansi isi materi dengan kebutuhan pembinaan akhlak siswa SMK. Ustadz pengampu menyatakan, "*Isi kitab ini berbicara langsung tentang nasihat-nasihat praktis, seperti bagaimana menghormati guru, bagaimana bersikap kepada orang tua, bagaimana menjadi pribadi yang jujur dan disiplin.*" Hal ini selaras dengan pandangan Arifin dkk. bahwa kandungan Kitab *Wasboya* sangat relevan untuk pembentukan karakter akhlak pelajar karena membangun pemahaman tentang mengapa nilai-nilai tersebut penting (Arifin et al., 2023).

Kegiatan kajian dilaksanakan di aula sekolah dengan penataan tempat duduk berbanjar yang sengaja menciptakan suasana seperti pesantren, kondusif dan penuh kekhidmatan. Fawazi dkk. menyatakan bahwa implementasi metode bandongan yang efektif di sekolah formal memerlukan perencanaan yang matang, meliputi penyusunan jadwal yang konsisten, pemilihan materi kitab yang sesuai, serta kesiapan guru dalam menyampaikan materi secara komunikatif dan kontekstual (Fawazi et al., 2025).

Penetapan kajian Kitab *Wasboya* sebagai kegiatan kokurikuler wajib merupakan wujud nyata integrasi tradisi pesantren ke dalam sistem pendidikan formal SMK An-Nur Slawi. Langkah ini mencerminkan kesadaran kelembagaan bahwa metode dan tradisi keilmuan pesantren tidak hanya relevan di lingkungan asrama, tetapi juga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa sekolah kejuruan. Sanusi menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sebuah kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh dukungan kelembagaan yang konsisten, termasuk dalam hal penjadwalan, penyediaan sumber daya, dan komitmen tenaga pendidik (Iwan Sanusi, 2024).

2. Pelaksanaan Kajian Kitab *Washoya*

Pelaksanaan kajian Kitab *Washoya* menggunakan metode bandongan melalui tiga tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum ustadz hadir, siswa terlebih dahulu membaca *Asmaul Husna* dan mempersiapkan kitab masing-masing. Setelah ustadz hadir, kegiatan dibuka dengan salam, dilanjutkan pembacaan Surat *Al-Insyirah* sebanyak tujuh kali, Ayat Kursi, doa bersama, dan tawasul. Lail dkk. menjelaskan bahwa sesi pembukaan yang diisi dengan doa dan tawasul dalam metode bandongan merupakan bagian dari proses transmisi nilai dalam tradisi keilmuan Islam, yang memperkenalkan peserta didik pada pentingnya adab sebelum ilmu dan penghormatan kepada guru (Lail et al., 2025).

b. Kegiatan Inti

Ustadz membacakan teks Arab Kitab *Washoya* secara perlahan, kemudian menerjemahkan kata demi kata menggunakan makna gandul atau Arab pegon yang dicatat langsung oleh siswa pada kitab masing-masing. Setelah penerjemahan, ustadz memberikan penjelasan lebih mendalam dengan mengaitkan kandungan materi pada kehidupan sehari-hari siswa. Ustadz menyatakan: "*Setelah menerjemahkan, saya berikan penjelasan mengenai maknanya secara lebih luas dan saya kaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari.*" Pola pembelajaran ini sejalan dengan karakteristik metode bandongan yang dijelaskan Dhofier, yaitu guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan siswa menyimak serta mencatat (Dhofier, 2011).

Siswa terlihat aktif mencatat makna gandul pada kitab dan poin-poin penting di buku catatan. Keunikan penerapan di SMK An-Nur Slawi terletak pada adaptasi kontekstual yang konsisten, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan terasa lebih relevan dan mudah dihayati oleh siswa. Fawazi dkk. menyebutkan bahwa metode bandongan yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual akan lebih efektif diterapkan di lingkungan pendidikan formal (Fawazi et al., 2025).

Adaptasi yang dilakukan ustadz selama pelaksanaan kajian, khususnya melalui penjelasan kontekstual yang mengaitkan nilai kitab dengan kehidupan sehari-hari siswa mencerminkan respons metodologis terhadap perbedaan mendasar antara siswa sekolah formal dan santri pesantren. Jika di pesantren santri telah terbiasa dengan budaya membaca kitab dan mendengarkan pengajian sejak awal, siswa SMK membutuhkan jembatan kontekstual agar nilai-nilai yang terkandung dalam kitab klasik dapat terasa relevan dan membumi. Fawazi dkk. menegaskan bahwa keberhasilan metode bandongan di sekolah formal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan adaptasi kontekstual tanpa mengorbankan esensi metode itu sendiri (Fawazi et al., 2025).

c. Kegiatan Penutup

Ustadz menyimpulkan materi, memberikan nasihat aplikatif, kemudian menutup kegiatan dengan pembacaan *Kafaratul Majlis* dan salam. Penjelasan kontekstual dan penutupan berupa doa ini tidak hanya memperkuat aspek pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendukung pembentukan sikap religius dan penghayatan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab (Wenzel, 2000).

3. Evaluasi Kajian Kitab *Washoya*

Evaluasi implementasi metode bandongan tidak dilakukan melalui penilaian tertulis, melainkan lebih diarahkan pada pengamatan langsung terhadap perubahan sikap, perilaku, dan perkembangan karakter siswa setelah mengikuti kajian secara rutin. Ustadz pengampu menyatakan: "*Keberhasilan pembelajaran ini saya ukur bukan dari seberapa banyak materi yang bisa dihafal siswa, melainkan dari seberapa jauh nilai-nilai dalam kitab itu benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.*"

Koordinasi antara ustadz, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan karakter siswa. Pilihan evaluasi non-formal ini memiliki

landasan yang kuat dalam perspektif pendidikan karakter, sebagaimana Rahman dan Nasryah jelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak bisa sepenuhnya diukur dari angka atau hafalan, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terwujud dalam perilaku nyata peserta didik (Aulia Rahman & Eva Nasryah, 2019).

Pilihan untuk mempertahankan evaluasi berbasis pengamatan perilaku alih-alih menggantinya dengan penilaian tertulis yang lazim dalam sistem pendidikan formal mencerminkan bahwa esensi tradisi pesantren tetap dijaga dalam proses integrasi ini. Dalam tradisi pesantren, keberhasilan seorang murid tidak semata diukur dari penguasaan teks, melainkan dari sejauh mana ilmu yang dipelajari termanifestasi dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Witasari dan Subur menjelaskan bahwa pola evaluasi berbasis karakter merupakan ciri khas pendidikan pesantren yang membedakannya dari sistem penilaian pendidikan formal konvensional (Witasari, 2022).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Pertama, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah. Kajian Kitab *Wasboya* telah ditetapkan sebagai kegiatan kokurikuler wajib sehingga mendapat dukungan penuh dari segi kebijakan, waktu, dan fasilitas. Kedua, suasana pembelajaran yang religius. Rangkaian ritual pembukaan berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran berbasis nilai, mengondisikan siswa untuk hadir secara mental dan spiritual. Ketiga, metode penyampaian yang mudah dipahami. Ustadz menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan analogi yang relevan, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa (Nabila Huwada, 2025). Keempat, relevansi materi kitab. Kandungan Kitab *Wasboya* yang berisi nasihat-nasihat praktis tentang adab dan akhlak sangat relevan dengan kebutuhan pembinaan karakter siswa SMK usia remaja.

b. Faktor Penghambat

Pertama, heterogenitas kemampuan dasar siswa. Latar belakang siswa yang beragam menyebabkan kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan; ada siswa yang sudah memiliki dasar pesantren dan ada yang belum mengenal tulisan Arab. Kedua, kurangnya fokus sebagian siswa. Tingkat konsentrasi siswa selama kajian berbeda-beda dan masih terdapat beberapa yang berbicara dengan teman di sampingnya. Ketiga, minimnya interaksi dua arah. Albab dkk. menjelaskan bahwa metode bandongan cenderung berlangsung satu arah sehingga siswa yang kurang memahami materi berpotensi tertinggal (Albab et al., 2022). Kondisi ini juga diakui Faruq sebagai kelemahan yang memang melekat pada karakteristik metode bandongan (Iqbal Faruq, 2023). Keempat, keterbatasan waktu. Durasi kajian hanya 45 menit dengan frekuensi tiga kali dalam sebulan, sehingga cakupan materi yang dapat disampaikan menjadi terbatas.

E. PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tradisi pesantren dalam pendidikan formal bukanlah hal yang mustahil, melainkan dapat diwujudkan secara efektif melalui adaptasi metodologis yang cermat. Metode bandongan terbukti mampu bertransisi dari lingkungan pesantren ke sekolah formal tanpa kehilangan esensi dan karakteristik utamanya, yaitu transmisi ilmu yang disertai transmisi adab. Keberhasilan SMK An-Nur Slawi dalam mengimplementasikan metode bandongan memberikan model yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan formal lainnya yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam pembinaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

AlAfnan, M. A. (2025). Enhancing educational outcomes using AlAfnan taxonomy: Integrating cognitive, affective, and psychomotor domains. *International Journal of*

- Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(3), 2419.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v14i3.33147>
- Albab, U., Albab, M. U., Novitasari, N., Shodiq, J., & Salsabilah, A. T. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan. *Akademika*, 16(2).
<https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1134>
- Arifin, P. H., Darma, S. H., & Wulandari, D. (2023). Internalisasi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa dalam Membentuk Akhlak Santri. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 33.
- Asri, & Deviv, S. (2023). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6.
<https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>
- Aulia Rahman, A., & Eva Nasryah, C. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Eni Hidayati, E. H., & Umi Salamah, U. S. (2024). Analisis Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Kitab Washoya Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 91–110. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.199>
- Faisal, A. (2023). Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(2), 103–106. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.26>
- Fawazi, K. U., Rahmawati, R. D., & Sirojudin, D. (2025). Implementasi Metode Bandongan terhadap Pemahaman Siswa dalam Membaca Kitab Kuning di SMK Plus Moch. Luthfi Al-Manan Lombok Timur. *ALSYS*, 5(5), 1788–1807.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.6888>
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. RajaGrafindo Persada.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98.
- Iqbal Faruq, M. (2023). *Implementasi Metode Belajar Bandongan di Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Sraturrejo Bojonegoro* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Iwan Sanusi. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, dan Faktor yang Memengaruhi). *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 16–25. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823>
- Jailani, M., Yoyo, & Perawironegoro, D. (2022). Memperkuat Pendekatan Tradisi Sorongan dan Bandongan: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Madura. *Shaut al Arabiyyah*, 10(2), 182–197.
<https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.26312>
- Lail, I. Q., Zuhdi, A., & Fuadi, S. I. (2025). Implementasi Metode Bandongan pada Pembelajaran Taqrib di Madrasah Diniyah Mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 78–87.
- Muhaimin, Ali, N., Suti'ah, & Azizah, S. L. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Basarrudin. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Li Al-Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 79–97. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.3058>
- Mutiara Sari, A. F. I., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa. *Journal TALIMUNA*, 11(2), 108–118.
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1044>

- Nabila Huwada, N. (2025). *Implementasi Metode Bandongan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Memahami Materi Fiqih di MA Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes* [Skripsi]. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Nurazizah, S. (2021). *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Nurcholish, M. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Pramandina.
- Uminisara, U., & Satria, R. (2024). Implementasi Metode Wetonan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan Kamang Mudik Agam. *ALSYS*, 4(4), 404–417. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3413>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, § Pasal 3.
- Wenzel, T. J. (2000). AC Educator: Cooperative student activities as learning devices. *Analytical Chemistry*, 72(7), 293 A-295 A. <https://doi.org/10.1021/ac0027643>
- Witasari, O., & Subur. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora. *Intizar*, 28(1), 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>